

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK PERIODE 2020-2022

Analysis of Financial Performance in the Food and Beverage Subsector Listed on the Stock Exchange for the 2020-2022 Period

Felssi Clarisa Ferlin Feoh^{1,a)}, Paulina Y. Amtiran^{2,b)}, Yuri S. Faah^{3,c)}, Wehelmina M. Ndoen^{4,d)}

^{1,2,3,4)} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} felssifeoh14@gmail.com, ^{b)} paulinaamtiran@staf.undana.ac.id,
^{c)} yuri.faah@staf.undana.ac.id, ^{d)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), dan *Price to Book Value* (PBV), dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam kinerja keuangan dan pengelolaan modal di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Struktur modal perusahaan seperti MYOR dan CLEO menunjukkan rasio DER yang rendah dan stabil, mencerminkan pengelolaan utang yang konservatif, sedangkan ALTO dan FOOD memiliki DER dan ROA yang tinggi serta negatif, mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar pada utang serta efisiensi aset yang rendah dalam menghasilkan laba. Secara keseluruhan, perusahaan seperti COCO dan MLBI menonjol dengan kinerja ROA dan PBV yang lebih tinggi, menandakan pengelolaan aset yang efisien dan prospek investasi yang baik bagi para pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan seperti FOOD yang menunjukkan kinerja PBV dan ROA negatif, mencerminkan tantangan dalam pengelolaan laba serta struktur modalnya

Kata Kunci : Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Bursa Efek

PENDAHULUAN

Dalam dunia sekarang ini suatu perusahaan didirikan untuk memperoleh suatu keuntungan. Perusahaan harus memberikan kondisi terbaik untuk bisa dapat memaksimalkan nilai perusahaan agar memberikan peningkatan pada kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Nilai perusahaan menggambarkan keadaan suatu perusahaan di masa mendatang sehingga mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan tersebut Nabilani, (2022). Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham, bagi perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal Enalia (2021). Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor maka itu berarti nilai perusahaan menjadi tinggi. Indikator dari nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham Nabilani (2022). PBV dapat memberikan ukuran kemampuan manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi dengan cara membandingkan nilai pasar saham terhadap nilai buku saham perusahaan. Untuk mendapatkan nilai perusahaan yang akurat, kinerja keuangan perusahaan juga harus dianalisis dengan baik. Kinerja keuangan, yang diperoleh dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, menjadi

dasar dalam menilai posisi keuangan dan perkembangan perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya membantu dalam mengukur hasil usaha, tetapi juga dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, serta memberikan wawasan mengenai struktur modal dan efisiensi penggunaan aset (Putri & Munfaqiroh, 2020). Dengan demikian, hubungan antara nilai perusahaan dan kinerja keuangan sangat penting untuk pemahaman menyeluruh mengenai kesehatan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diperoleh dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai posisi keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan sangat penting untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, laporan ini membantu mengetahui sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuannya serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Laporan keuangan juga memberikan wawasan mengenai struktur modal, efisiensi penggunaan aset, dan berbagai aspek lain yang terkait dengan kondisi finansial perusahaan. (Putri & Munfaqiroh, 2020). Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kesehatan dan daya saing suatu perusahaan. Kinerja keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki, termasuk aset, liabilitas, dan ekuitas, untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks perusahaan publik, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja keuangan tidak hanya berpengaruh terhadap keputusan investasi, tetapi juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur melalui berbagai metode, termasuk harga saham, yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Peningkatan nilai perusahaan sangat diharapkan oleh para pemegang saham, yang mencari imbal hasil atas investasi mereka. Dalam hal ini, investor cenderung menilai kinerja keuangan perusahaan melalui laporan tahunan, rasio-rasio keuangan, dan kinerja operasional yang lebih luas. Jika perusahaan mampu menunjukkan pertumbuhan pendapatan, efisiensi biaya, dan profitabilitas yang konsisten, maka harga sahamnya berpotensi meningkat, memberikan nilai tambah bagi investor. Sub sektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini dipicu oleh perubahan pola konsumsi masyarakat, yang semakin mengutamakan kesehatan dan keberagaman produk. Masyarakat kini lebih sadar akan pentingnya nutrisi dan kualitas makanan, sehingga perusahaan di sektor ini diharapkan untuk berinovasi dan meningkatkan produk serta layanan mereka. Inovasi produk, seperti pengembangan makanan organik, bebas bahan pengawet, atau rendah kalori, menjadi strategi penting untuk menarik konsumen yang semakin selektif. Semakin berkembangnya perusahaan pada masa kini ada begitu banyak perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan nilai perusahaan yang baik yang bisa dilihat dari laporan keuangan yang setiap tahunnya. Bagi perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka laporannya bisa diakses untuk melihat setiap akun-akun yang ada yang akan digunakan untuk menghitung setiap tahunnya. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia perkembangannya dapat diidentifikasi keberadaannya berdasarkan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan perkembangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang semakin berkembang ini akan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdapat 24 perusahaan yang

terdaftar di bursa efek Indonesia. Peneliti hanya mengambil 10 perusahaan yang akan dijadikan sampel yaitu : PT. Mayora Indah Tbk, PT. Sariguna Primarta Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Sentra Food Indonesia Tbk, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022 dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat dianalisis melalui beberapa rasio, seperti rasio likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan solvabilitas, yang akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana perusahaan dikelola dan seberapa efektif sumber daya yang dimiliki digunakan untuk mencapai tujuan strategis.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2013) teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Masalah *agency* seringkali terjadi antara investor atau kredit dengan manajemen. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan memberikan pilihan bagi manajemen untuk mengembangkan perusahaan atau untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Teori agensi ini dapat membantu seorang auditor untuk memahami masalah yang terjadi antara agen dan pemegang saham. Dalam konteks peran pihak ketiga berfungsi untuk memonitori perilaku manajemen selaku agen dan memastikan agen bertindak sesuai dengan kehendak pemegang saham.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2016) teori sinyal merupakan suatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Dengan terciptanya sinyal berupa informasi yang disajikan oleh perusahaan, maka akan memudahkan para investor dalam mengambil keputusan.

Struktur Modal

Menurut Brigham (2011) struktur modal merupakan proporsi pendanaan jangka panjang yang dimana mengacu dari perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal yang baik maupun buruk akan berpengaruh terhadap suatu perusahaan. Jika pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri jauh lebih sedikit dari pada hutang maka akan menimbulkan beban bagi perusahaan. Maka dari itu diperlukan adanya perbandingan antara hutang dan modal sendiri guna untuk menjadikan struktur modal optimal. Perbandingan antara modal sendiri dan hutang akan mempunyai pengaruh pada tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang akan diinginkan perusahaan. Risiko tingkat pengembalian harus dilibatkan pada penentuan pengambilan struktur modal perusahaan karena dari adanya kenaikan pada jumlah hutang, maka risiko dan tingkat pengembalian perusahaan semakin besar.

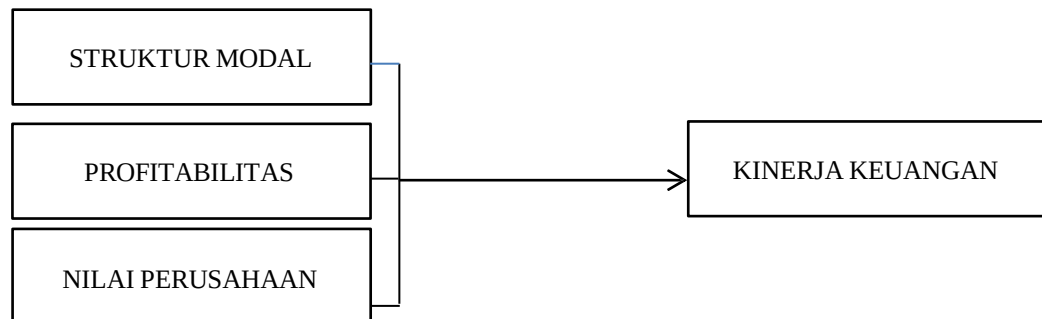
Profitabilitas

Menurut Fahmi (2015) profitabilitas ialah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Apabila suatu perusahaan mampu menciptakan laba yang meningkat maka perusahaan tersebut dinilai mempunyai kinerja yang baik. Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor dimana dari kemampuan tersebut menentukan seberapa baik perusahaan dimata investor dari kondisi keuangannya. Oleh karena itu, profitabilitas sangat penting bagi perusahaan sebagai ukuran kemampuan dan kinerja manajemen dalam memperoleh laba selama periode tertentu.

Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2017) nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Menurut Indrarini (2019) menjelaskan nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Kerangka Berpikir



Gambar 1
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini yakni ada 24 perusahaan yang kemudian diambil 10 perusahaan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Struktur Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Indikator yang digunakan untuk mengukur struktur modal yaitu *Debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Pada umumnya nilai *debt to equity ratio* yang dikatakan baik atau sehat lebih kecil dari 1 atau $< 100\%$. Hasil perhitungan struktur modal dengan indikator *debt to equity ratio* disajikan dalam tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1.
Hasil Analisis Rasio *Debt To Equity Ratio* (DER)

Kode Emiten	2020				2021				2022				Rata-rata
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
MYOR	0,80	0,69	0,76	0,75	0,74	0,65	0,82	0,75	0,84	0,84	0,88	0,74	0,77
CLEO	0,65	0,62	0,54	0,47	0,46	0,45	3,72	0,35	0,37	0,43	0,44	0,43	0,74
ALTO	1,94	1,96	1,96	1,97	2,07	1,96	1,98	1,99	1,95	1,94	1,94	1,93	1,97
BUDI	1,20	1,24	1,29	1,24	1,21	1,17	1,24	1,16	1,19	1,15	1,16	1,20	1,20
CEKA	0,20	0,14	0,17	0,24	0,21	0,17	0,19	0,22	0,22	0,25	0,18	0,11	0,19
COCO	1,21	1,24	1,41	1,35	1,45	1,64	1,50	0,69	0,43	0,56	1,18	1,37	1,17
FOOD	0,69	0,72	0,74	1,01	1,10	1,16	1,36	1,43	1,59	2,25	2,61	1,46	1,34
GOOD	0,92	1,11	0,90	1,27	1,26	1,27	1,26	1,23	1,41	1,20	1,13	1,19	1,18
INDF	0,81	0,80	1,15	1,06	1,07	1,02	1,07	1,07	1,06	0,97	1,02	0,93	1,00
MLBI	0,22	0,19	0,14	0,10	0,10	0,30	0,24	0,17	0,14	0,35	0,23	0,21	0,20

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 1. yang menunjukkan hasil analisis rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun 2020 hingga 2022, terdapat variasi yang signifikan dalam struktur utang terhadap ekuitas di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Perusahaan MYOR menunjukkan DER yang relatif stabil dengan rata-rata 0,77 selama periode tersebut. Rasio ini menunjukkan bahwa MYOR memiliki proporsi utang terhadap ekuitas yang terkelola dengan baik, dengan fluktuasi kecil yang mencerminkan kestabilan dalam struktur pembiayaan perusahaan. CLEO, dengan rata-rata DER sebesar 0,74, menunjukkan pengelolaan utang yang konservatif dengan rasio utang yang rendah dibandingkan dengan ekuitasnya. Namun, terdapat lonjakan yang tidak biasa pada kuartal ketiga 2021 dengan DER sebesar 3,72, yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai peristiwa yang menyebabkan lonjakan tersebut.

ALTO, di sisi lain, memiliki DER yang tinggi dengan rata-rata 1,97, menunjukkan bahwa perusahaan ini lebih bergantung pada utang dalam pembiayaan dibandingkan dengan ekuitas. Hal ini mungkin mencerminkan risiko finansial yang lebih tinggi bagi ALTO dalam hal pembayaran bunga dan pengelolaan utang. BUDI menunjukkan DER yang relatif stabil dengan rata-rata 1,20, mengindikasikan bahwa perusahaan ini juga memiliki ketergantungan yang signifikan pada utang, meskipun tidak setinggi ALTO.

CEKA memiliki DER terendah dengan rata-rata 0,19, menunjukkan bahwa perusahaan ini sangat konservatif dalam penggunaan utang dan lebih mengandalkan ekuitas untuk pembiayaan. COCO menunjukkan DER yang bervariasi, dengan rata-rata 1,17, mencerminkan ketergantungan yang lebih besar pada utang dalam struktur keuangannya, terutama dengan fluktuasi yang signifikan pada kuartal kedua 2021.

FOOD menunjukkan DER yang meningkat dari 0,69 pada awal periode menjadi 1,46 pada akhir periode, dengan rata-rata 1,34, mencerminkan peningkatan ketergantungan pada utang yang mungkin disebabkan oleh ekspansi atau kebutuhan modal yang lebih besar. GOOD juga mengalami fluktuasi dalam DER dengan rata-rata 1,18, menunjukkan variasi dalam penggunaan utang.

INDF memiliki DER yang stabil dengan rata-rata 1,00, menunjukkan pengelolaan utang yang relatif seimbang. Terakhir, MLBI memiliki DER terendah dengan rata-rata 0,20, menunjukkan bahwa perusahaan ini menggunakan utang secara minim dalam pembiayaan operasionalnya, mencerminkan pendekatan yang sangat konservatif dalam struktur modal.

2. Analisis Profitabilitas (*Return On Asset*)

Perhitungan Profitabilitas menggunakan indikator *return on asset*. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian aset atau modal yang diinvestasikan oleh perusahaan. Hasil perhitungan profitabilitas dengan indikator ROA disajikan dalam tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2.
Hasil Analisis *Return On Asset* (ROA)

Kode _ Emiten	2020				2021				2022				Rata- rata
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
MYOR	0,05	0,05	0,08	0,11	0,04	0,05	0,05	0,06	0,01	0,03	0,05	0,09	0,06
CLEO	0,03	0,05	0,07	0,10	0,03	0,07	0,10	0,13	0,03	0,07	0,09	0,12	0,07
ALTO	-3,06	-10,12	-7,52	-9,50	-1,00	-3,26	-6,01	-8,20	-0,08	-0,20	-3,60	-0,02	-4,38
BUDI	2,76	0,01	0,01	0,02	0,01	0,02	0,02	0,03	0,01	0,01	0,02	0,03	0,25
CEKA	0,05	0,05	0,08	0,12	0,03	0,05	0,08	0,11	0,05	0,09	0,08	0,13	0,08
COCO	4,99	8,9	6,47	10,38	13,35	13,46	14,75	23,02	7,38	14,22	10,44	13,65	11,75
FOOD	-0,01	-0,01	-0,05	-0,15	-0,02	-0,05	-0,09	-0,14	-0,02	-0,10	-0,14	-0,22	-0,08
GOOD	0,03	0,02	0,04	0,04	0,02	0,03	0,06	0,07	0,02	0,03	0,05	0,07	0,04
INDF	0,02	0,03	0,03	0,05	0,02	0,03	0,05	0,06	0,02	0,02	0,04	0,05	0,04
MLBI	0,03	0,02	0,05	0,10	0,05	0,10	0,14	0,02	0,07	0,14	0,22	0,27	0,10

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 2 yang menunjukkan hasil analisis *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2020 hingga 2022, terdapat variasi yang jelas dalam efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Perusahaan MYOR menunjukkan ROA yang relatif stabil dengan rata-rata 0,06 selama periode tersebut. Meskipun terdapat fluktuasi kuartalan, ROA MYOR menunjukkan kinerja yang konsisten dalam hal efisiensi penggunaan aset, dengan penurunan yang tajam pada kuartal pertama 2022 mungkin menunjukkan faktor-faktor eksternal atau perubahan operasional yang mempengaruhi laba. CLEO, dengan rata-rata ROA sebesar 0,07, juga menunjukkan

kinerja yang stabil dengan tren positif, terutama pada kuartal akhir 2022, menunjukkan peningkatan efisiensi aset dalam menghasilkan laba.

Sebaliknya, ALTO mengalami ROA negatif yang signifikan dengan rata-rata - 4,38, mencerminkan kesulitan besar dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Penurunan tajam dan fluktuasi besar dalam ROA menunjukkan masalah struktural atau operasional yang serius dalam perusahaan ini.

BUDI memiliki rata-rata ROA yang rendah sebesar 0,25, dengan nilai yang sangat fluktuatif dari kuartal ke kuartal. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan ini menghadapi tantangan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba secara efektif. CEKA, dengan rata-rata ROA 0,08, menunjukkan kinerja yang sedikit lebih baik dalam hal efisiensi aset dibandingkan dengan BUDI, dengan tren peningkatan di akhir periode.

COCO menunjukkan ROA yang sangat tinggi dengan rata-rata 11,75, menandakan kemampuan perusahaan ini dalam menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimilikinya. Peningkatan ROA yang konsisten dari tahun ke tahun mencerminkan efisiensi operasional yang baik dan strategi yang sukses dalam memanfaatkan aset. Sebaliknya, FOOD menunjukkan ROA negatif dengan rata-rata - 0,08, mencerminkan kinerja yang buruk dalam hal pengelolaan aset dan kemampuan untuk menghasilkan laba.

GOOD, dengan rata-rata ROA 0,04, menunjukkan kinerja yang relatif stabil namun rendah, mencerminkan efisiensi yang terbatas dalam penggunaan aset. INDF memiliki ROA yang relatif rendah dan stabil dengan rata-rata 0,04, mengindikasikan performa yang cukup konsisten namun tidak terlalu menonjol dalam hal efisiensi aset.

MLBI menunjukkan ROA yang relatif tinggi dengan rata-rata 0,10, dengan fluktuasi yang mengindikasikan potensi pertumbuhan laba dari aset, terutama pada kuartal akhir 2022 di mana ROA mencapai 0,27. Ini menunjukkan bahwa perusahaan ini mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba secara signifikan.

3. Analisis Nilai Perusahaan (*Price To Book Value*)

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *price book value* (PBV). PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai apakah sebuah saham layak untuk dibeli atau tidak. Besaran standar nilai PBV pada perusahaan yaitu >1 yang dimana diindikasikan saham layak untuk dipertimbangkan. Hasil perhitungan nilai perusahaan dengan indikator PBV disajikan dalam tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3.
Hasil Analisis Rasio *Price to Book Value*

Kode Emiten	2020				2021				2022				Rata-rata
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
MYOR	3,82	4,65	4,92	5,38	4,83	4,22	4,77	4,02	3,37	3,90	3,43	4,36	4,31
CLEO	5,57	6,75	6,24	6,71	5,88	5,19	5,54	5,63	4,97	5,23	5,26	5,62	5,72
ALTO	2,31	2,29	1,77	1,81	2,12	2,20	1,93	1,69	1,31	1,20	1,08	0,31	1,67
BUDI	0,29	0,30	0,33	0,34	0,36	0,53	0,56	0,58	0,67	0,74	0,63	0,70	0,50
CEKA	0,60	0,99	0,84	0,84	0,84	0,83	0,80	0,81	0,75	0,92	0,89	0,76	0,82
COCO	4,46	4,22	4,59	3,50	1,21	1,45	1,21	0,74	0,66	0,44	0,72	0,73	1,99

FOOD	0,74	1,25	1,07	1,19	1,17	1,33	1,42	1,98	1,94	2,08	2,42	1,73	1,53
GOOD	0,60	0,74	0,69	0,65	0,82	0,92	1,88	1,28	1,45	1,25	1,23	1,16	1,06
INDF	9,86	9,99	8,34	7,60	7,07	6,48	6,72	6,41	5,72	6,80	5,82	6,31	7,26
MLBI	17,96	17,49	13,96	14,26	11,98	23,90	19,57	14,95	14,08	32,63	21,50	17,57	18,32

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan analisis rasio *Price Book Value* (PBV) berdasarkan kuartal dari tahun 2020 hingga 2022, terdapat variasi yang signifikan dalam penilaian pasar terhadap berbagai perusahaan. Perusahaan MYOR menunjukkan PBV yang relatif stabil dengan rata-rata 4,31, meskipun ada fluktuasi kuartalan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai pasar MYOR bervariasi, secara keseluruhan perusahaan ini dinilai cukup tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. CLEO, dengan rata-rata PBV sebesar 5,72, menunjukkan konsistensi dalam penilaian pasar yang positif, mencerminkan ekspektasi pasar yang tinggi terhadap potensi pertumbuhan perusahaan ini.

Sementara itu, ALTO mengalami penurunan yang signifikan dalam PBV, terutama pada kuartal terakhir 2022, dengan rata-rata PBV 1,67. Penurunan ini menunjukkan penurunan kepercayaan pasar terhadap nilai aset ALTO. Perusahaan seperti BUDI dan CEKA menunjukkan tren peningkatan dalam PBV, dengan rata-rata masing-masing sebesar 0,50 dan 0,82, menunjukkan bahwa pasar semakin mempercayai nilai aset perusahaan-perusahaan ini dari waktu ke waktu.

Di sisi lain, COCO mengalami penurunan tajam dalam PBV, dari 4,46 pada kuartal pertama 2020 menjadi hanya 0,73 pada kuartal terakhir 2022, menunjukkan penurunan dramatis dalam penilaian pasar terhadap nilai aset perusahaan ini. FOOD dan GOOD menunjukkan tren peningkatan PBV pada akhir periode, dengan rata-rata masing-masing 1,53 dan 1,06, yang dapat mengindikasikan perbaikan dalam persepsi pasar terhadap kinerja mereka.

INDF, meskipun memiliki PBV tertinggi di antara perusahaan lain pada awal periode, mengalami penurunan menuju rata-rata 7,26 pada akhir periode. Ini menunjukkan penurunan dalam penilaian pasar terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, MLBI mempertahankan PBV yang sangat tinggi sepanjang periode dengan rata-rata 18,32, menunjukkan optimisme pasar yang kuat terhadap potensi pertumbuhan perusahaan ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio* - DER)

Struktur modal pada penelitian ini diukur menggunakan rasio DER, yang menunjukkan seberapa besar proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio DER yang lebih kecil dari 1 atau 100% umumnya dianggap baik, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih rendah dibandingkan ekuitas, sehingga mengurangi risiko finansial. Hasil analisis DER perusahaan dari tahun 2020 hingga 2022 disajikan pada Tabel 2.

Tabel tersebut menunjukkan variasi DER yang signifikan di antara perusahaan yang diteliti. Misalnya, MYOR memiliki DER rata-rata sebesar 0,77, yang relatif stabil dan menunjukkan struktur modal yang sehat dengan ketergantungan pada ekuitas yang terkelola baik. Sebaliknya, ALTO memiliki DER tinggi dengan rata-rata 1,97,

menandakan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko finansial terkait pembayaran bunga dan pengelolaan utang jangka panjang. CEKA, dengan DER rata-rata 0,19, adalah perusahaan yang paling konservatif dalam penggunaan utang, menunjukkan preferensi untuk pendanaan dari ekuitas.

2. Analisis Profitabilitas (*Return on Asset - ROA*)

Profitabilitas perusahaan diukur dengan ROA, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Pada Tabel 3 terlihat bahwa ROA rata-rata di antara perusahaan-perusahaan ini bervariasi.

Sebagai contoh, MYOR memiliki ROA rata-rata sebesar 0,06 yang stabil, menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam memanfaatkan asetnya, meskipun terdapat penurunan pada awal 2022. ALTO, sebaliknya, memiliki ROA negatif sebesar -4,38, mencerminkan masalah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dan menandakan potensi masalah struktural atau operasional. COCO menunjukkan ROA tertinggi dengan rata-rata 11,75, yang mencerminkan strategi operasional yang berhasil dan efisiensi yang baik dalam penggunaan aset.

3. Analisis Nilai Perusahaan (*Price to Book Value - PBV*)

Nilai perusahaan diukur dengan PBV, yang mengindikasikan apakah saham perusahaan tersebut layak untuk dibeli berdasarkan perbandingan nilai pasar terhadap nilai buku. Nilai PBV di atas 1 dianggap menarik bagi investor karena menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

Pada Tabel 3, MYOR memiliki PBV rata-rata sebesar 4,31, yang menunjukkan bahwa pasar memberikan nilai positif pada saham perusahaan tersebut. Di sisi lain, CLEO dan beberapa perusahaan lainnya menunjukkan fluktuasi PBV yang cukup besar, yang dapat mengindikasikan perubahan persepsi investor terhadap nilai perusahaan sepanjang periode penelitian.

Menurut Agency Theory dari Brigham dan Houston (2013), hubungan antara manajemen dan pemegang saham diatur melalui mekanisme kontrol dan insentif yang memastikan agen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini, peningkatan profitabilitas perusahaan berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan manajemen untuk menunjukkan kinerja positif kepada pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik bukan hanya menggambarkan efektivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan, tetapi juga menunjukkan bahwa manajemen memprioritaskan peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Dalam sektor makanan dan minuman, yang sangat kompetitif, profitabilitas yang tinggi juga berarti perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pasar sekaligus mempertahankan keunggulan operasional yang diperlukan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Maka, dengan adanya peningkatan profitabilitas, manajemen memiliki insentif yang lebih kuat untuk terus memonitor strategi perusahaan yang mendukung ekspektasi pemegang saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), dan *Price to Book Value* (PBV), dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam kinerja keuangan dan pengelolaan modal di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Struktur modal perusahaan seperti MYOR dan CLEO menunjukkan rasio DER yang rendah dan stabil, mencerminkan pengelolaan utang yang konservatif, sedangkan ALTO dan FOOD memiliki DER dan ROA yang tinggi serta negatif, mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar pada utang serta efisiensi aset yang rendah dalam menghasilkan laba. Secara keseluruhan, perusahaan seperti COCO dan MLBI menonjol dengan kinerja ROA dan PBV yang lebih tinggi, menandakan pengelolaan aset yang efisien dan prospek investasi yang baik bagi para pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan seperti FOOD yang menunjukkan kinerja PBV dan ROA negatif, mencerminkan tantangan dalam pengelolaan laba serta struktur modalnya.

Saran

1. Bagi Perusahaan: Perusahaan di sektor makanan dan minuman disarankan untuk terus meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional dan inovasi produk agar dapat mempertahankan dan meningkatkan daya saing. Dengan profitabilitas yang stabil, perusahaan dapat membangun kepercayaan investor yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.
2. Bagi Investor: Investor disarankan untuk memperhatikan tingkat profitabilitas sebagai salah satu indikator utama dalam mengevaluasi nilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya memiliki prospek jangka panjang yang baik, khususnya di sektor makanan dan minuman yang berorientasi pada kebutuhan konsumen.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variabel moderasi lain, seperti kebijakan dividen atau struktur kepemilikan, untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di sektor lain, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Empat Belas, Buku Satu, Terjemahan N. I. Sallama & F. Kusumastuti). Jakarta: Salemba Empat.
- Enalia, F. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Widyadharma: Bisnis Manajemen*, 6(8), 1847–1858.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.

- Indrarini, S. (2019). Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan). Surabaya: Scopindo.
- Nabilani, V. N. (2022). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017– 2020).
- Putri, B. G. (2020). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 214-226.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*.
- Indonesia Stock Exchange. Available at: <https://www.idx.co.id/>